

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penyesuaian Diri

1. Pengertian penyesuaian diri

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu menjadi bagian dari lingkungan tertentu. Di lingkungan manapun individu berada, ia akan berhadapan dengan harapan dan tuntutan tertentu dari lingkungan yang harus dipenuhinya. Disamping itu individu juga memiliki kebutuhan, harapan, dan tuntutan di dalam dirinya, yang harus diselaraskan dengan tuntutan dari lingkungan. Bila individu mampu menyelaraskan kedua hal tersebut, maka dikatakan bahwa individu tersebut mampu menyesuaikan diri. Jadi, penyesuaian diri dapat dikatakan sebagai cara tertentu yang dilakukan oleh individu untuk bereaksi terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi eksternal yang dihadapi.

Menurut Scheneiders dalam bukunya Hendriati Agustiani "*Psikologi Perkembangan*", penyesuaian diri merupakan satu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialami di dalam dirinya. Usaha individu tersebut bertujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan. Schneiders juga mengatakan bahwa orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik

adalah orang dengan keterbatasan yang ada dalam dirinya, belajar untuk bereaksi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien, dan memuaskan, serta dapat menyelesaikan konflik, frustrasi, maupun kesulitan-kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku.¹

Menurut Wilis dalam bukunya Imam Musbikin yang berjudul "*Mengapa Anakku Malas Belajar*", penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar dengan lingkungan, sehingga individu merasa puas terhadap diri dan lingkungannya.²

Menurut Lazarus dalam naskahnya Endina Sofiana dan Retno Kumolohadi yang berjudul *Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri Perempuan pada Masa Menopause*, penyesuaian diri sebagai bukan semata-mata aktivitas intelektual problem solving untuk menemukan karakteristik dari perubahan yang terjadi hingga dapat melakukan penyesuaian yang tepat, tapi juga melibatkan kendali perasaan serta emosi kuat seperti marah, takut, cemas, dan malu. Jadi proses pemecahan masalah melibatkan juga bentuk-bentuk penguasaan diri agar semua dorongan, impuls, dan emosi bisa diatur dengan baik hingga proses penyesuaian diri berjalan mudah.³

Berdasarkan beberapa definisi di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses yang

¹ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 146.

² Imam Musbikin, *Mengapa Anakku Malas Belajar* (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 214.

³ Endina Sofiana dan Retno Kumolohadi, "Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri Perempuan pada Masa Menopause", Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, 2005.

mencakup respon mental dan tingkah laku yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, ataupun konflik yang dialaminya agar memperoleh keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungannya agar individu bisa hidup dan bergaul secara wajar tanpa melibatkan perasaan emosi yang kuat seperti marah, takut, khawatir, dan lain-lain.

2. Aspek-aspek penyesuaian diri

Menurut Scheneiders yang dikutip oleh Milna Chairunnisa Harahap dalam skripsinya yang berjudul "*Perbedaan Penyesuaian Diri Terhadap Perubahan Fisik Wanita Dewasa Madya Bekerja dengan Tidak Bekerja*", ada tujuh aspek penyesuaian diri meliputi:⁴

a. Tidak terdapat emosional yang berlebih

Aspek ini memberikan penekanan bahwa individu bisa mengontrol dirinya dan memiliki ketenangan emosi dalam mengatasi permasalahannya secara inteligen serta bisa menyelesaikan masalah ketika ada hambatan.

b. Tidak terdapat mekanisme psikologis

Aspek ini menjelaskan dalam menyelesaikan permasalahan lebih mengindikasikan respon yang normal dari penyelesaian masalah yang memutar melalui serangkaian mekanisme pertahanan diri yang disertai tindakan nyata untuk mengubah suatu kondisi.

⁴ Milna Chairunnisa Harahap, "Perbedaan Penyesuaian Diri Terhadap Perubahan Fisik Wanita Dewasa Madya Bekerja Dengan Tidak Bekerja", *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara*.

c. Tidak terdapat perasaan frustrasi personal

Penyesuaian dikatakan normal ketika seseorang bebas dari frustrasi personal. Perasaan frustrasi membuat seseorang sulit untuk bereaksi secara normal terhadap situasi atau masalah. Individu yang mengalami frustrasi ditandai dengan perasaan tidak berdaya dan tanpa harapan, maka akan sulit bagi individu untuk mengorganisir kemampuan berpikir, perasaan, motivasi dan tingkah laku dalam menghadapi situasi yang menuntut penyelesaian.

d. Kemampuan untuk belajar

Penyesuaian normal yang ditunjukkan individu merupakan proses belajar berkesinambungan dari perkembangan individu sebagai hasil dari kemampuannya mengatasi situasi konflik dan stres.

e. Pemanfaatan pengalaman masa lalu

Penggunaan pengalaman di masa lalu merupakan salah satu cara yang efektif untuk membantu individu belajar menganalisis mengenai faktor-faktor apa saja yang membantu dan mengganggu penyesuaiannya.

f. Sikap realistik dan objektif

Sikap yang realistik dan objektif adalah berdasarkan pembelajaran, pengalaman masa lalu, pemikiran rasional mampu menilai situasi, masalah atau keterbatasan personal seperti apa adanya. Sikap yang realistik dan objektif bersumber pada pemikiran yang

rasional, kemampuan menilai situasi, masalah dan keterbatasan individu sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

g. Pertimbangan rasional dan pengarahan diri

Individu yang bisa menyesuaikan diri dengan normal adalah individu yang memiliki kemampuan berpikir dan melakukan pertimbangan terhadap masalah atau konflik serta mengorganisasikan pikiran, tingkah laku dan perasaan untuk memecahkan masalah dalam kondisi sulit sekalipun. Hal ini berarti individu menggunakan pertimbangan rasional dan melakukan pengarahan diri dalam menghadapi permasalahannya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri

Penyesuaian diri yang dilakukan individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor kondisi fisik, yang meliputi faktor keturunan, kesehatan, bentuk tubuh dan hal-hal lain yang berkaitan dengan fisik.
- b. Faktor perkembangan dan kematangan, yang meliputi perkembangan intelektual, sosial, moral, dan kematangan emosional.
- c. Faktor psikologis, yaitu faktor-faktor pengalaman individu, frustrasi dan konflik yang dialami, dan kondisi-kondisi psikologis seseorang dalam penyesuaian diri.
- d. Faktor lingkungan, yaitu kondisi yang ada pada lingkungan, seperti kondisi keluarga, kondisi rumah, dan sebagainya.

- e. Faktor budaya, termasuk adat istiadat dan agama yang turut mempengaruhi penyesuaian diri seseorang.⁵

4. Kriteria penyesuaian sosial

Ada empat kriteria untuk mengetahui bagaimana penyesuaian diri anak terhadap dunia sosialnya, yaitu akan diuraikan sebagai berikut:⁶

- a. Penampilan nyata. Yaitu bila perilaku sosial anak sesuai dengan harapan kelompoknya. Sehingga ia bisa menjadi anggota yang diterima oleh teman kelompoknya.
- b. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok. Anak yang mampu menyesuaikan diri dengan teman sebaya atau yang lebih dewasa dari dirinya dianggap memiliki penyesuaian diri yang baik.
- c. Sikap sosial. Anak yang dapat menunjukkan sikap yang menyenangkan bagi orang lain, terhadap partisipasi sosial dan peranannya dalam kelompok sosial maka anak tersebut memiliki sikap sosial.
- d. Kepuasan pribadi. Agar anak mampu menyesuaikan diri terhadap dunia sosialnya dengan baik, maka anak harus merasakan kepuasan pribadi di dalam dunia sosialnya, baik itu sebagai anggota maupun sebagai pemimpin.

Dua kriteria pertama yang berupa penampilan nyata dan penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok dapat digunakan dengan

⁵ Ibid, *Psikologi Perkembangan*, 147.

⁶ Elizabeth, *Perkembangan Anak Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 2007), 287.

baik untuk melihat bagaimana penyesuaian sosial anak. Berbeda dengan dua kriteria sisanya yang kurang begitu objektif dalam menentukan hal demikian. Karena sikap sosial dan kepuasan pribadi anak tidak bisa dengan mudahnya tergambar melalui perkataan yang mereka utarakan saat ditanyakan persoalan bagaimana dia dan lingkungannya. Kecuali dilakukan pengamatan secara konsisten, atau kesesuaian perkataan mereka dengan kenyataan yang sesungguhnya.⁷

5. Kesulitan melakukan penyesuaian sosial yang baik

Menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial bukanlah perkara yang mudah. Sebagian anak mampu menyesuaikan diri dengan baik, dan sebagian yang lain tidak. Bila tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik, menjadikan mereka memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan di usia kecilnya. Ketika mereka tidak berusaha mengatasi kesulitan diri mereka sendiri, maka pada akhirnya mereka akan berkembang menjadi pribadi yang tidak dapat menyesuaikan diri.⁸

Ada empat kondisi yang dapat memicu kesulitan anak dalam melakukan penyesuaian diri terhadap dunia sosialnya. Adapun keempat kondisi tersebut ialah sebagai berikut ini:⁹

Pertama, jika pola perilaku sosial yang buruk berkembang di rumah, maka anak akan mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri yang baik di luar rumah. Meskipun mereka diberi

⁷ Ibid.

⁸ Ibid., 287.

⁹ Ibid., 288.

dorongan dan motivasi yang kuat untuk berusaha menyesuaikan diri diluar rumahnya. Contohnya adalah anak yang dibesarkan dengan didikan yang *otoriter* di dalam keluarganya, maka ia akan mengembangkan sikap penyesuaian diri yang buruk. Dimana, pola asuh yang serba membolehkan di rumah dan melarang apa yang ada di luar rumah akan mengakibatkan anak tidak begitu memperhatikan keinginan orang lain. Selain itu, akan menjadikan anak mengembangkan perasaan bahwa dia dapat mengatur dirinya sendiri.

Kedua, bila mereka yang di rumah kurang memberikan model perilaku untuk ditiru oleh anak-anak. Maka, anak akan dapat mengalami hambatan yang serius dalam melakukan adaptasi diri terhadap dunia sosialnya di luar rumahnya. Perilaku seseorang dengan kepribadian yang *agresif*, pendendam, bahkan tidak segan melakukan tindak kriminal, di dewasa kelak berawal dari sebab ketika usia ini. Yang mana anak mengalami penolakan oleh orang tuanya sendiri atau meniru perilaku menyimpang yang dicontohkan oleh kedua orang tuanya.

Ketiga, kurangnya motivasi anak untuk belajar beradaptasi terhadap dunia sosialnya disebabkan karena pengalaman awal sosialnya yang tidak menyenangkan, baik di rumah atau pun di luar rumah. Contohnya anak yang seringkali diganggu oleh orang yang lebih tua, atau anak yang tidak dikehendaki dalam permainan bersama teman sebayanya.

Keempat, meskipun anak memiliki motivasi yang kuat untuk belajar beradaptasi yang baik, tapi ia tidak mendapatkan bimbingan dan bantuan yang cukup dalam proses belajarnya.

6. Peran teman dalam penyesuaian sosial

Kebutuhan seseorang akan teman sudah bisa dipahami sejak awal kehidupannya. Dimana bayi akan berhenti menangis bila seseorang mendatanginya. Semakin bayi bertambah umur dan nantinya menjadi dewasa, maka kebutuhan akan teman menjadi semakin meningkat. Pada masa anak-anak kebutuhan akan teman tidak semata-mata hanya untuk memperoleh kepuasan pribadi, tapi juga untuk memperoleh pengalaman belajar. Melalui kebersamaan dengan temannya yang lain, anak akan belajar mengenai perilaku yang dapat diterima dan tidak diterima oleh kelompoknya.¹⁰

Teman yang berbeda akan memiliki peran yang berbeda pula dalam proses sosialisasi. Bila seorang teman yang usia perkembangannya sesuai dengan usia pertumbuhannya, maka ia akan dapat membantu dirinya ke arah penyesuaian sosial yang baik. Sebaliknya, bila ternyata temannya tersebut tidak memiliki kesesuaian antara usia pertumbuhan dan perkembangannya, maka ia tidak hanya mengganggu penyesuaian sosial anak. Lebih dari itu akan menjerumuskan anak pada penyesuaian pribadi

¹⁰ Ibid.,288

yang buruk dan menambah perasaan ketidakbahagiaan di dalam diri anak.¹¹

Dalam sudut perkembangan, bila anak bergaul dengan teman yang lebih tua dari dirinya, maka hal itu juga merupakan hal yang kurang tepat. Karena biasanya anak selalu dipaksa untuk memainkan peran sebagai pengikut. Sebagai dampaknya, anak akan mulai meragukan dirinya sendiri dalam memainkan berbagai peran lainnya dalam kehidupan sosialnya.¹²

Ada tiga klasifikasi utama mengenai teman pada masa kanak-kanak, yaitu kawan, teman bermain dan sahabat. Kawan adalah orang yang memuaskan kebutuhan anak akan teman, melalui keberadaannya di lingkungan si anak yang mana anak dapat mengamati dan mendengarkan mereka akan tetapi tidak dapat berinteraksi secara langsung dengan mereka. Mereka biasanya terdiri dari berbagai jenis usia dan jenis kelamin.¹³

Sedangkan teman bermain adalah orang yang melakukan aktivitas yang menyenangkan bagi si anak dan biasanya mereka terdiri dari berbagai jenis usia dan kelamin. Meskipun demikian, anak akan tetap memperoleh kepuasan bermain yang lebih bila bersama teman yang seusia dirinya, berjenis kelamin yang sama serta memiliki minat yang sama.¹⁴

Klasifikasi yang terakhir adalah sahabat, yaitu orang yang dengannya anak tidak hanya dapat bermain bersama. Lebih dari itu,

¹¹ Ibid.

¹² Ibid.

¹³ Ibid.,289

¹⁴ Ibid.

dengannya anak akan berkomunikasi melalui pertukaran ide dan rasa percaya, permintaan nasihat dan kritik. Biasanya sahabat dipilih karena pertimbangan usia, jenis kelamin serta taraf perkembangan yang sama dengan dirinya.¹⁵

B. Kekerasan Seksual

1. Pengertian kekerasan seksual

Menurut Pasal 2 Deklarasi PBB tentang penghapusan kekerasan terhadap perempuan dijelaskan bahwa kekerasan terhadap anak merupakan setiap perbuatan yang ditujukan pada anak yang berakibat kesengsaraan dan penderitaan baik fisik maupun psikis, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi.¹⁶

Seksualitas merupakan suatu keinginan untuk menjalin kontak, kehangatan, kemesraan, atau mencintai. Respon seksual meliputi memandang dan berbicara, berpegangan tangan, berciuman, atau memuaskan diri sendiri, dan sama-sama menimbulkan orgasme.¹⁷

Fraser yang dikutip oleh Huwaidah dalam artikelnya "*Model Bimbingan Korban Kekerasan Seksual Terhadap Anak dalam Perspektif Islam di Yayasan Pulih*" mengatakan bahwa kekerasan seksual adalah

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid., 60.

¹⁷ Sulisyo Andarmoyo, *Psikoseksual Dalam Pendekatan & Proses Keperawatan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 15.

eksploitasi anak untuk kepuasan seksual orang dewasa.¹⁸ Dalam pasal 59 Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dinyatakan bahwa: “pemerintah dan lembaga negara lainnya wajib memberikan perlindungan khusus kepada anak dalam situasi darurat, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, anak yang tereksplorasi secara ekonomi dan atau seksual, dan lain-lain”.¹⁹

Kekerasan seksual pada anak merupakan perlakuan orang dewasa terhadap anak, dengan tujuan mendapatkan kepuasan seksual. Bentuk kekerasan seksual bervariasi mulai dari tindakan memeluk, meraba bagian tubuh tertentu, menyentuh alat kelamin, sampai memaksa anak melakukan hubungan seksual.²⁰

2. Faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak

Anak-anak seringkali menjadi korban kekerasan seksual, terutama pada anak perempuan. Sehingga faktor-faktor yang mendorong terjadinya korban kekerasan seksual adalah sebagai berikut:²¹

- a. Faktor *innocent* (polos) dan tak berdaya. Apalagi jika harus berhadapan dengan orang-orang dewasa, terutama orang tua. Itu sebabnya kekerasan seksual banyak dilakukan oleh orang terdekat

¹⁸ Huwaidah, “Model Bimbingan Korban Kekerasan Seksual Terhadap Anak dalam Perspektif Islam di Yayasan Pulih”, *Freepository*, <http://google.com.freepository.uinjkt.ac.id>, diakses tanggal 12 Maret 2015.

¹⁹ “Perlindungan Hukum Terhadap Anak Pelaku Tindak Pidana Dalam Proses Peradilan Pidana Anak”, *Academia Online*, <https://www.academia.edu/5428550>, diakses tanggal 3 Maret 2015.

²⁰ Imam Musbikin, *Mengatasi Anak-anak Bermasalah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008), 136.

²¹ M. Anwar Fuadi, “Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologis”, *Psikoislamika*, 8 (Januari, 2011), 197.

anak. Sangat jarang tindakan kekerasan seksual anak, ada unsur kekuatan dari pelaku pada si korban. Biasanya, pelaku adalah orang pengecut yang ingin menunjukkan kekuatannya pada si lemah.

- b. Faktor rendahnya moralitas dan mentalitas pelaku juga memicu munculnya perkosaan. Moralitas dan mentalitas yang tidak dapat tumbuh dengan baik membuat pelaku tidak dapat mengontrol nafsu atau perilakunya. Korban yang belum mempunyai kedewasaan penuh, biasanya tidak berani berbicara tentang kekerasan seksual yang menimpanya karena mereka biasanya diancam.
- c. Faktor anak mengalami cacat tubuh, retardasi mental dan gangguan tingkah laku juga menjadi salah satu sebab banyaknya kasus kekerasan seksual pada anak. Anak-anak penyandang cacat ini menjadi sasaran empuk bagi pelaku kekerasan seksual, sebab beberapa faktor dianggap menguntungkan karena pelaku kekerasan seksual terhadap anak-anak penyandang cacat biasanya sudah merencanakan niatnya itu dengan memperhitungkan berbagai faktor, yakni keamanan pada saat melakukan dan lemahnya bukti yang bisa dicari karena korban masih anak-anak (penyandang cacat).
- d. Kemiskinan atau faktor ekonomi rendah juga menjadi faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual terhadap anak. Banyak orang tua yang menyuruh anaknya melakukan pekerjaan menjual diri (pekerja seks komersial) untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, padahal anak mereka masih di bawah umur.

3. Pencegahan tindakan kekerasan seksual pada anak

Menurut America Academy of Pediatrics dalam bukunya Siswanto yang berjudul "*Kesehatan Mental*", khusus terhadap anak-anak yang rawan terhadap tindakan kekerasan seksual (*Sexual Abuse*), tindakan yang perlu dilakukan supaya mereka menghindari kejadian tersebut adalah:

- a. Mengajari anak mengenal bagian-bagian tubuh yang sifatnya pribadi.
- b. Mendengarkan dengan baik ketika anak mencoba untuk mengatakan sesuatu, khususnya bila terlihat berat atau sulit baginya untuk mengatakannya
- c. Memberikan anak perhatian yang cukup
- d. Mengetahui dan mengawasi dengan siapa anak bermain. Berhati-hati bila mengizinkan anak menghabiskan waktu di tempat yang jauh dengan orang dewasa atau anak yang lebih tua lainnya. Kunjungi pengasuh anak tanpa pemberitahuan sebelumnya
- e. Membicarakan mengenai *abuse* anak
- f. Mengatakan kepada orang lain yang memiliki *otoritas* bila ada dugaan anak mengalami *abuse*.²²

C. Korban

Menurut Arif Gosita yang dikutip oleh Moerti Hadiati Soeroso dalam bukunya "*Kekerasan Dalam Rumah Tangga*", yang dimaksud dengan korban adalah mereka yang menderita jasmaniah dan rohaniah sebagai akibat

²² Siswanto, *Kesehatan Mental*, 141-142.

tindakan orang lain yang mencari pemenuhan kepentingan diri sendiri atau orang lain yang bertentangan dengan kepentingan dan hak asasi yang menderita.²³

Stelle & Alexander yang dikutip oleh Siswanto dalam bukunya “*Kesehatan Mental Konsep, Cakupan dan Perkembangannya*”, akibat jangka panjang korban kekerasan seksual meliputi: perasaan inferioritas yang mendalam, identitas yang tidak terintegrasi, keamanan mendasar yang miskin, kemarahan yang ditekan, identifikasi, dan fiksasi yang tidak dapat diselesaikan, kesulitan yang parah dalam memantapkan dan memelihara kehangatan, serta rasa malu, rasa bersalah, dan ketakutan terhadap ketidaksetujuan sosial yang membuat si penderita semakin mengalami kesulitan untuk mengatasi perasaan-perasaan terdalam dari ketidakpercayaan dan ketakutan.²⁴

D. Anak

Menurut Kamus Lengkap Psikologi, anak diartikan sebagai seseorang yang belum mencapai tingkat kedewasaan. Bergantung pada sifat referensinya, istilah tersebut bisa berarti seorang individu diantara kelahiran dan masa pubertas, atau seorang individu di masa kanak-kanak (masa pertumbuhan, masa kecil) dan masa pubertas.²⁵

Elizabeth Hurlock mengemukakan bahwa masa kanak-kanak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan yakni kira-kira usia

²³ Moerti Hadiati Soeroso, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga* (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), 112.

²⁴ Siswanto, *Kesehatan Mental Konsep, Cakupan dan Perkembangannya* (Yogyakarta: C.V. Andi Offset, 2007), 139.

²⁵ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), 83.

dua tahun sampai saat anak matang secara seksual, kira-kira tiga belas tahun untuk wanita dan empat belas tahun untuk laki-laki.²⁶ Undang-undang Perlindungan Anak No 23 tahun 2002 telah memberikan batasan, bahwa yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun.²⁷

E. Kerangka Pemikiran

Banyak sekali fenomena yang terjadi di sekitar kita, yang kadangkala membuat kita terkejut dan telah mencuri banyak perhatian dari masyarakat luas. Salah satu fenomena yang akhir-akhir ini sering kali menjadi pembicaraan atau pembahasan penting adalah mengenai kasus kekerasan yang terjadi pada anak-anak, terutama kekerasan seksual.

Melihat dari bukunya Sujarwa dengan judul "*Ilmu Sosial dan Budaya*", di dalam kehidupan masyarakat modern yang memusatkan perhatiannya untuk berinovasi, memiliki daya pikir yang tinggi dan prestasi.²⁸ Agar masyarakat kita bisa berinovasi, memiliki daya pikir yang tinggi dan prestasi, maka berbagai macam teknologi baru dimunculkan. Akan tetapi tidak semua akibat dari kemuculan berbagai teknologi berdampak positif bagi masyarakat kita. Tidak sedikit orang yang menyalahgunakannya untuk kepentingan yang bisa membuat mereka kehilangan moral serta nilai-nilai kemanusiaannya.

Melihat dari kasus kekerasan seksual yang sering terjadi contohnya, salah satu penyebab pelaku melakukan kekerasan seksual adalah setelah

²⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004), 108.

²⁷ Sri Maslihah, "*Play Therapy Dalam Identifikasi Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak*", 4 (2013), 22.

²⁸ Sujarwo, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar "Manusia dan Fenomena Sosial Budaya"* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 193-194.

mereka melihat situs-situs porno dari internet. Dari kasus kekerasan seksual yang terjadi, hal yang membuat kita perihatin adalah kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak-anak. Kekerasan seksual merupakan perlakuan orang dewasa terhadap anak-anak untuk memuaskan nafsu seksualnya. Akibat kekerasan seksual yang mereka lakukan tidak hanya sakit fisik yang dirasakan oleh anak, akan tetapi juga mengganggu kondisi psikologis mereka.

Anak yang menjadi korban kekerasan seksual seringkali mengeluh sakit pada bagian fisiknya dan mengalami perubahan perilaku. Setelah mengalami kekerasan seksual anak berubah menjadi pendiam, lebih suka berada di dalam rumah dan mudah mengalami ketakutan-ketakutan yang tidak seperti biasanya, seperti takut pada orang-orang baru terutama laki-laki. Jika dilihat dari teorinya Scheneiders dalam bukunya Hendriati Agustiani dengan judul "*Psikologi Perkembangan*" pengertian penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialami.²⁹ Dari respon yang ditunjukkan anak yang menjadi korban kekerasan seksual, bisa dikatakan bahwa korban tersebut mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri.

Menurut Scheneiders dalam bukunya Hendriati Agustiani yang berjudul "*Psikologi Perkembangan*", orang yang bisa menyesuaikan diri dengan baik adalah orang dengan keterbatasan yang ada dalam dirinya, belajar untuk bereaksi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara yang matang,

²⁹ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 146.

bermanfaat, efisien, dan memuaskan. Serta dapat menyelesaikan konflik, frustrasi, maupun kesulitan-kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku.³⁰ Di dalam proses penyesuaian diri ada beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya adalah faktor kondisi fisik, faktor perkembangan dan kematangan, faktor psikologis, faktor lingkungan, dan faktor budaya.³¹ Jika semua dari faktor itu bisa berjalan dengan baik, maka penyesuaian diri seseorang bisa berjalan dengan baik, begitu sebaliknya.

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid.,147

Gambar 2.1: Bagan Kerangka Pemikiran Penyesuaian Diri

Korban Kekerasan Seksual Pada Anak

